

## **Pengembangan Motif Batik Tiga Negeri Khas Surakarta dengan Teknik Cap untuk Pasar Industri Kreatif**

Theresia Widiastuti<sup>1</sup>, Setyawan<sup>2</sup>, Apika Nurani Sulistyati<sup>3</sup>, Joko Lulut Amboro<sup>4</sup>  
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret  
Jalan Ir. Sutami 36A Kentingan, Surakarta  
No. Tlp.: +6281802506350, E-mail: jl.amboro030380@staff.uns.ac.id

### **Abstrak**

Ketika dunia sedang dilanda pandemi, semua sektor ekonomi mengalami kemacetan dan berdampak pada penurunan yang cukup signifikan. Namun, yang menarik adalah produk hasil dari kreativitas semacam batik justru masih mempunyai kesempatan yang cukup baik untuk tetap bertahan. Apalagi dengan kemudahan melalui media *online*. Bisnis *online* sebagai sektor perekonomian baru di Indonesia berdampak pada pola pikir masyarakat termasuk masyarakat tradisional, termasuk masyarakat perajin batik. Kesempatan ini memberi peluang besar bagi dunia perbatikan khususnya para kriyawan dan perajin batik untuk melakukan pengembangan tanpa batas demi tercapainya kebaruan corak yang sesuai dengan selera pasar saat ini. Salah satu dari sekian banyak varian batik pesisir yang memiliki sejarah cukup panjang adalah batik Tiga Negeri Surakarta, yang pernah diproduksi di Surakarta dan saat ini berhenti karena satu-satunya perusahaan yang memproduksi batik jenis ini sudah tutup pada tahun 2014; padahal corak ini masih mungkin untuk dikembangkan. Batik dengan motif utama burung berekor panjang dan bunga berkelopak banyak ini terkait dengan filosofi Cina dan dipadukan dengan *isen* ciri khas batik pedalaman khususnya Surakarta. Target untuk memberikan nuansa baru, yang sesuai dengan konsumen masa kini, memerlukan teknik khusus agar tepat sasaran. Penelitian kualitatif ini memanfaatkan pendekatan analisis tren mode untuk mendapatkan masukan ke arah mana pengembangan motif harus dimulai. Melalui analisis tren dapat diukur tren yang sedang terjadi di pasar beberapa tahun ke depan, sesuai dengan kondisi dan perubahan masyarakat yang sedang terjadi.

Kata kunci: batik Tiga Negeri Surakarta, motif batik, analisis tren

### ***The Development of the Batik Tiga Negeri Special of Surakarta with the Cap Technique for the Creative Industry Market***

#### ***Abstract***

*When a pandemic hit the world, all economic sectors experienced congestion, resulting in a significant decline. However, what is interesting is that the product of creativity, such as batik, still has an excellent chance of surviving. Moreover, the ease of shopping today is possible by utilizing online media. Online business as a new economic sector in Indonesia impacts people's mindsets, including traditional communities and the community of batik craftsmen. This opportunity provides an excellent opportunity for the world of batik, especially for batik artisans and craftsmen, to carry out unlimited development to achieve novelty patterns that align with current market tastes. One of the many variants of coastal batik that has a long history is Batik Tiga Negeri Surakarta,*

*which was once produced in Surakarta and is currently discontinued because the only company that makes this type of batik closed in 2014. However, this pattern is still possible to be developed. This batik, with the central motif of a long-tailed bird and many-petal flowers, is related to Chinese philosophy and is combined with the isen characteristic of interior batik, especially Surakarta. The target to provide a new nuance that suits today's consumers requires special techniques to be right on target. This qualitative research utilizes a fashion trend analysis approach to get input on which direction the motive development should begin. Through trend analysis, we can measure the trend in the market in the next few years according to the conditions and changes in society.*

*Keywords: batik Tiga Negeri Surakarta, batik motifs, trend analysis*

## 1. PENDAHULUAN

Dilihat dari sejarahnya, jenis batik Tiga Negeri ini awalnya dibuat di daerah pesisir utara Jawa Tengah, yakni kota Lasem yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Rembang. Wilayah yang dijuluki sebagai Tiongkok kecil ini, karena kali pertama para pedagang Cina mendarat di tanah Jawa. Di Lasem tersebar perkampungan Tionghoa dengan bangunan bergaya Tiongkok. Kata "Lasem" pertama kali disebut dalam Piagam Singosari yang berangka tahun 1273 Saka atau 1351 Masehi, sebagai sebuah kerajaan kecil yang memiliki keterkaitan sejarah dengan Kerajaan Majapahit.

Salah satu kegiatan masyarakat di Lasem adalah membatik sebagai bagian dari kegiatan ekonomi masyarakat yang konon sudah dilakukan sejak abad VIII Masehi. Pola-pola batik Lasem termasuk batik Tiga Negeri diperkenalkan oleh istri dari seorang anggota ekspedisi Cheng Ho. Namun, tidak berarti sejak waktu itu hingga kini membatik dilakukan secara intensif. Justru terjadi beberapa era yang menggambarkan pasang surutnya perbatikan di Lasem, dan mulai terangkat kembali ketika batik ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi pada 2 Oktober 2009 oleh UNESCO.

Batik Tiga Negeri adalah batik yang dibuat oleh perajin Lasem dengan

tiga warna dari tiga tempat yang berbeda, dua di kota pesisir dan satu di kota pedalaman. Untuk batik Tiga Negeri khas Surakarta yang sudah diproduksi sejak tahun 1910 oleh pengusaha batik Surakarta Tjoa Giok Tjiam dan menjadi sangat terkenal sebab konsumennya tidak saja dari Jawa Tengah, tetapi juga oleh konsumen di wilayah Jawa Barat. Tahun 2014 produksi batik Tiga Negeri di Surakarta ini harus berhenti karena sudah tidak ada lagi penerus yang bersedia melanjutkan usaha dengan alasan kesulitan mendapatkan perajin batik tulis. Jumlah buruh batik tulis saat ini memang semakin berkurang bahkan nyaris tidak ada sama sekali.

Oleh sebab itu, diperlukan solusi agar jenis batik ini tetap dapat dilestarikan sekaligus dikembangkan. Dilihat dari masalah utama tenaga kerja, perlu dipikirkan kemungkinan teknik pembuatannya yang lebih praktis dan juga cepat agar dapat memenuhi kebutuhan pasar. Selain itu, meski tetap mempertahankan jenis motif dan warna campuran antara pesisir dan pedalaman sebagai ciri khas batik Tiga Negeri, juga harus dipertimbangkan corak seperti apa yang menarik sesuai dengan perkembangan zaman. Bentuk motif umumnya flora, baik tumbuhan laut maupun darat.

## 2. METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tren. Pengamatan terhadap corak batik Tiga Negeri di Surakarta dilakukan sambil mewawancarai narasumber utama yang merupakan generasi ke-3 dari Tjoa Giok Tjiam pendiri usaha batik Tiga Negeri tersebut. Dari pengumpulan data yang memanfaatkan wawancara terbuka, dapat ditelaah dan dipahami sikap pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2017). Selain itu, dari hasil penelitian sebelumnya tentang batik Tiga Negeri khas Surakarta, tampak bahwa coraknya terdiri dari motif utama flora dan fauna yang terkait dengan mitologi Cina.

Pendekatan analisis tren merupakan cara analisis yang melakukan peramalan masa yang akan datang agar mampu mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi perubahan (Bianchi, 1999). Peramalan terhadap desain yang tidak terkait dengan penelitian tentang corak dan warna atau model, tetapi lebih pada perubahan pola pikir masyarakat. Melalui pendekatan ini akan membantu para produsen untuk menentukan produk berikutnya. Fokus penelitian ini adalah produk batik Tiga Negeri Surakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan corak baru yang tetap dengan sumber ide motif utama dari batik Tiga Negeri dalam bentuk yang khas Nusantara. Produk batik merupakan hasil kerajinan yang masih mungkin untuk terus dikembangkan secara kreatif. Tentu saja pemilihan tekniknya harus bisa memecahkan masalah sulitnya saat ini menemukan buruh batik tulis. Salah satu alternatif solusinya adalah beralih ke teknik cap. Munculnya cap dahulu adalah sebagai jawaban agar pengerjaan batik bisa lebih cepat dibandingkan dengan teknik tulis.

Pengembangan batik Tiga Negeri khas Surakarta ini diharapkan dapat memberi peluang bagi para kriyawan dan perajin batik untuk berkarya sambil melestarikan jenis batik Tiga Negeri dengan cara dan selera masa kini melalui industri kreatif. Di samping itu, hasil ini dapat menambah alternatif ragam batik bersejarah dengan wajah baru baik di pasar nasional maupun internasional. Terlebih ketika ekonomi dalam kondisi terpuruk karena pandemi yang berkepanjangan, justru ada peluang baik bagi masyarakat seperti dikatakan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahuddin Uno bahwa tren digital berkembang dan belanja *online* memberi peluang untuk UMKM (Kompas.com).

Penelitian kualitatif ini memanfaatkan pendekatan analisis tren mode untuk mendapatkan masukan mengenai dari mana pengembangan motif harus dimulai.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *tiga negeri* sebenarnya hanya menunjukkan tiga tempat pewarnaan, yakni merah di Lasem, biru di Pekalongan atau kadang-kadang Tegal, serta coklat soga di Surakarta. Warna biru dan merah merupakan warna khas pesisir yang idenya dari warna porselin Cina (Djoemena, 1990). Awalnya nama batik pesisir hanya berdasarkan warnanya, seperti batik latar putih ragam merah, atau sebaliknya latar merah dengan ragam putih, latar putih ragam biru merah. Sekali-kali muncul juga warna hijau dan ungu. Khususnya di Lasem warna merah menjadi ciri khas, sementara warna biru menjadi ciri khas Pekalongan.

Warna coklat soga pada batik yang ditemukan di daerah pesisir masuk ke dalam kategori batik rakyat yang dianggap sebagai selera pribumi (Djoemena, 1990, Lukman, 2020). Hal

ini disebabkan batik dengan warna biru, merah, dan sogan dibuat oleh pembatik pribumi di daerah Kauman dan Suditan, kota Lasem. Sementara itu, corak bunga dengan warna cerah gaya pesisir biasanya dikerjakan sendiri oleh para saudagar batik Tionghoa yang dibantu oleh para pembatik pribumi yang terpilih. Biasanya pembatik pribumi ini adalah pekerja tetap. Hasilnya batik yang disebut batik Cina dan dipakai oleh orang-orang Cina kelompok peranakan (Doellah, 2002). Di samping itu, juga dipakai oleh masyarakat Indo Belanda.



Gambar 1 Batik Tiga Negeri Lasem (<https://observerid.com/the-true-stories-behind-batik-tiga-negeri-or-three-counties-batik/>)

Batik Tiga Negeri Lasem di atas bercorak bunga. Pada umumnya batik jenis ini bercorak tumbuhan semacam rumput laut yang juga menjadi makanan khas masyarakat di Lasem (Kusrianto, 2013). Namun, ornamen khas batik pedalaman pun tetap banyak menghiasi batik-batik pesisir. Oleh sebab itu, tidak aneh jika dari nama-nama batik pesisir masih mengandung nama batik pedalaman, seperti Sarung Udah Liris Tumpal, Tiga Negeri Lereng Kawung, Tiga Negeri Ceplok Sidomukti, dan seterusnya. Di samping motif-motif yang terkait dengan mitologi Cina, seperti burung hong, doglion (istilah dari Singapura, berbentuk singa), bilah bambu, dan masih banyak lagi.

Warna merah khas Lasem sangat menonjol sebab pewarna alam yang

diambil dari akar pohon mengkudu tersebut menghasilkan warna merah cerah yang oleh orang Lasem disebut sebagai darah ayam. Jika mengamati batik Tiga Negeri khas Lasem, yang menarik adalah warna cokelat sogam menjadi latar disertai *isen* khas pedalaman, yakni *ukel*. *Ukel* merupakan bentuk kecil menyerupai tanda koma. Konon itu adalah stilasi bentuk daun kecil. Seperti umumnya *isen* pada batik, *ukel* merupakan motif kecil pengisi latar dari batik, termasuk batik pesisir yang dibuat di Lasem.

Sementara jika dilihat, batik Tiga Negeri yang dibuat di Surakarta dapat dilihat motif utamanya adalah burung dengan ekornya yang panjang dan bunga dengan kelopaknya yang banyak. Bentuk burung yang digunakan adalah phoenix, yang konon merupakan burung yang masih punya keterkaitan dengan mitologi Cina. Ekornya yang panjang adalah lambang dari usia yang panjang, penuh kesejahteraan dan kemakmuran. Sementara bentuk bunganya adalah bunga pheony atau dikenal juga sebagai bunga chrysan. Bunga yang memiliki kelopak banyak ini adalah perlambang dari rezeki yang berlimpah (wawancara dengan Ibu Sie Hing Kwan, cucu menantu Nyonya Tjoa).

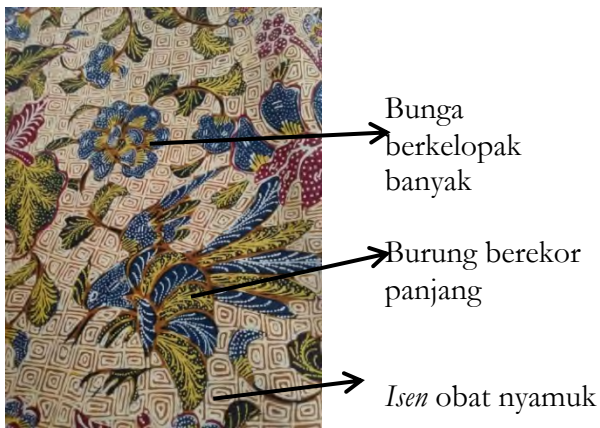


Gambar 2

→ Burung berekor panjang

→ Bunga berkelopak banyak

→ *Isen ukel*



Gambar 3

Gambar 2 & 3 Batik Tiga Negeri dengan motif utama burung panjang dan bunga berkelopak banyak

Selain itu, batik Tiga Negeri khas Surakarta pada gambar 2 & 3 menggunakan latar *isen ukel* dan *isen* yang mereka sebut sebagai obat nyamuk atau *isen spiral*. Corak dengan *isen* ini warna latarnya cenderung ke putih, dan sangat disukai masyarakat di Jawa Barat. Sementara dengan latar *ukel* berwarna sogam, batik jenis ini disukai masyarakat Jawa khususnya etnis Tionghoa, sehingga sering disebut sebagai batik Cina. Batik ini masih punya peluang untuk dikembangkan menjadi corak baru yang menyesuaikan dengan semua yang lebih khas Indonesia.

Bentuk burung berekor panjang dan bunga berkelopak banyak juga dapat ditemukan di Nusantara. Beberapa jenis adalah asli Indonesia sebab tidak bisa ditemukan di belahan bumi lainnya. Salah satu burung khas Indonesia adalah burung cenderawasih dari Papua. Dapat dikatakan bahwa seluruh tubuh dari bawah paruh sampai ekor, bulu burung jenis ini panjang. Maka dalam keadaan bertengger ataupun terbang bulunya nampak mengembang dengan indah.



Gambar 4 Burung Cendrawasih (<https://kicaumania.net/burung-cendrawasih/>)

Bunga khas Nusantara yang dijuluki bunga nasional adalah bunga melati, yang termasuk tumbuhan perdu dengan bunga majemuk. Setiap bunga memiliki jumlah kelopak yang bervariasi, yaitu antara 4 sampai 9 lembar.



Gambar 5 Bunga Melati (<https://www.indozone.id/health/JMs1y3/identik-dengan-kesan-mistis-ini-manfaat-bunga-melati-bagi-kesehatan>)

Bentuk motif utama yang mempunyai ciri khas Indonesia ini dapat melahirkan sebuah corak baru dari bentuk yang sudah sangat dikenal. Selain membuat lebih dekat dengan konsumen, atau justru sebagai media pengenalan kepada pihak lain misalnya konsumen internasional, upaya ini juga bisa menjadi bagian dari keinginan untuk melestarikan batik Tiga Negeri. Melalui pendekatan analisis tren, kecenderungan era industri kreatif untuk melihat kembali kekayaan budaya dan tradisi

untuk dikembangkan menjadi karya kekinian.

#### 4. SIMPULAN

Batik sebagai salah satu dari warisan budaya bangsa Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO, memberi kesempatan untuk terus dikembangkan sesuai dengan keunikan budayanya. Oleh sebab itu, awal proses berpikir berangkat dari upaya untuk mengembangkan salah satu batik bersejarah, yakni batik Tiga Negeri khas Surakarta. Pemikiran pertama adalah bagaimana cara agar tetap bisa diproduksi mengingat masalah utama yang terletak pada sulitnya mencari buruh batik tulis pada saat ini. Keputusan memproduksinya dengan teknik cap dianggap lebih tepat sehingga produk dapat selesai dalam waktu cepat dengan mutu yang tidak kalah dengan teknik tulis.

Ide untuk menjadikannya batik dengan nuansa baru, melalui pengembangan corak dengan mengambil motif utama yang sudah ada, yaitu bentuk burung berekor panjang dan bunga berkelopak banyak dengan teknik stilasi, yakni penggambaran motif yang tidak meninggalkan bentuk aslinya. Langkah ini tanpa meninggalkan pemahaman tentang gaya hidup masyarakat beberapa tahun ke depan untuk dijadikan sebagai acuan dalam proses pengembangan.

#### 5. SARAN

Berbagai aspek seperti sosial budaya, ekonomi, estetika, komunikasi akan selalu mengalami perkembangan secara cepat sesuai berjalannya waktu. Oleh sebab itu, apa dan bagaimana mengembangkannya agar dapat sejalan dengan keinginan pasar. Jadi, meskipun corak batik Tiga Negeri yang lebih dikenal sebagai batik Cina ini bentuk

motifnya dikembangkan tetapi warnanya yang khas, yaitu biru dan merah ditambahkan warna coklat soga yang menjadi cirinya, tetap dipertahankan.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Artikel Jurnal

- Siregar, Desiree Btari, Ken Atik. *Aplikasi Motif Batik Tiga Negeri dengan Teknik Kaleidoskop pada Busana Siap Pakai*. Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain, Volume 1, Nomor 4. 2013.
- Mandaka, Mutiawati. Dkk. *Karakter Visual Kawasan Wisata Batik Tulis Lasem Kabupaten Rembang*. Jurnal Neo Teknika Volume 4. Nomor 2. Desember 2018. hl.17-24.

##### Buku

- Agung, Leo. 2007. *Sejarah Asia Timur*. Surakarta: UNS Press.
- Bianchi, M., Boyle. M.Hollingsworth. 1999. *A Comparison of Methods for Trend Estimation*. Applied Economics Letters.
- Doellah, Santoso. 2002. *Batik. Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.
- Djoemena, Nian. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Jones, J. Christopher. 1970. *Design Methods*. London: John Wiley.
- Kinasih, Ayu. 2007. *Identitas Etnis Tionghoa di Surakarta*. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol UGM.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik, Filosofi dan Kegunaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Lukman, Christine Claudia, dkk. 2020. *Batik Lasem*. Bandung: PT.Pelita Ilmu.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat*

- Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rizali, N dan Sudardi, B. 2019. *Aktualisasi Nilai China dalam Batik Lasem*. Surakarta: UNS Press.
- Roojen, Pepin. 2001. *Batik Design*. Amsterdam. Singapore: The Pepin Press.
- Supriono, Primus. 2016. *Ensiklopedia The Heritage of Batik. Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Veldhuisen, Harmen. 1993. *Batik Belanda 1840-1940. Dutch Influence in Batik from Java History and Stories*. Jakarta: Gaya Favorit Press.

#### **Pustaka Laman**

- <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JPPM/article/view/3973>
- <https://www.murianews.com/2016/12/12/102838/ini-yang-perlu-kamu-tahu-kenapa-lasem-disebut-dengan-tiongkok-kecil.html>
- <https://phinemo.com/batik-tulis-lasem/>
- <https://appbi.org/2021/02/23/sejarah-batik-lasem-versi-appbi-part-2/>
- Komarudin Kudiya, Sejarah Batik Lasem Versi APPBI Part 2
- <https://observerid.com/the-true-stories-behind-batik-tiga-negeri-or-three-counties-batik/>
- <https://kicaumania.net/burung-cendrawasih/>
- <https://www.indozone.id/health/JMs1y3/identik-dengan-kesan-mistis-ini-manfaat-bunga-melati-bagi-kesehatan>
- <https://money.kompas.com/read/2020/11/05/190000026/tren-belanja-online-bisa-jadi-peluang-umkm>